

PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI METODE *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK GRUP INVESTIGASI

Finny Khaeriyah

Mahasiswa S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta

finnykhaeriyah@yahoo.com

Abstract: This study aimed to describe the process and learning outcomes of social science through cooperative methods with techniques Group Investigation. The research model used is a model Kemmis and Taggart to the study subjects were 27 students of State Elementary School. The study was conducted from January 2016 to March 2016. The study was conducted over 6 meeting is divided into three cycles. Data collected through the test data and non-test. Data analysis techniques used in this research is the analysis of qualitative data. Qualitative analysis is used to explain the study results. The results showed an increase in student learning outcomes in children after learning followed by using the method of investigation group. pre-cycle, the first, and cycle increased as a result of studying social science achievement of students in the second cycle is also not meet the criteria of success of the action then followed the third cycle increased to 81.38 %. The results showed an increase learning outcomes of social science in grade 3 elementary school conducted through cooperative methods with techniques Group Investigation.

Keywords: learning outcomes of social studies, engineering Group Investigation, research actions

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial melalui metode kooperatif dengan teknik *Group Investigation*. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart dengan subyek penelitian adalah 27 siswa kelas 3 Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan dari Januari 2016 sampai Maret 2016. Penelitian ini dilakukan selama 6 pertemuan yang terbagi dalam tiga siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data tes dan non tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif . Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada anak-anak setelah pembelajaran diikuti dengan menggunakan metode grup investigasi. Pada pra siklus, siklus I dan II mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial pada siswa kelas 3 sekolah dasar yang dilakukan melalui metode kooperatif dengan teknik *Group Investigation*.

Kata kunci: hasil belajar ilmu pengetahuan sosial, teknik *Group Investigation*, penelitian tindakan

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dalam kehidupannya. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu bidang yang rumit karena luasnya ruang lingkup dan merupakan gabungan dari sejumlah disiplin ilmu seperti ekonomi, sejarah, antropologi, dan apa saja yang disebut sipil perlu ditekankan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 mencantumkan bahwa tujuan Ilmu Pendidikan Sosial adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Sedangkan tujuan khusus pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah yaitu memberikan kepada siswa pengetahuan tentang

pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang dan menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah informasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan terhadap guru di Sekolah Dasar Negeri pada semester genap, hasil belajar masih sangat memprihatinkan untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Nilai Ilmu Pengetahuan Sosial siswa menunjukkan dari 27 siswa hanya 5 siswa yang nilainya $\geq 7,0$ sedangkan sisanya 22 siswa belum mencapai nilai 7,0. Jika dilihat dari kriteria ketuntasan belajar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan maka dapat dikatakan belum memenuhi standar ketuntasan yakni proses pembelajaran dikatakan tuntas apabila 70% siswa di kelas memperoleh nilai $\geq 7,0$ dan proses pembelajaran dikatakan tuntas secara individual apabila siswa memperoleh nilai $\geq 7,0$.

Berdasarkan hasil pengamatan rekan sejawat guru dan supervisi Kepala Sekolah, ditengarai beberapa penyebab rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, antara lain: (1) pola pembelajarannya masih menggunakan pola konvensional yang terpusat pada guru dimana guru lebih suka menerangkan dengan metode ceramah murni, (2) kurangnya pemanfaatan media pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang realistik bagi siswa Sekolah Dasar.; (3) dalam proses pembelajaran guru lebih sering menugaskan siswa untuk mengerjakan soal-soal di buku saja, sehingga pembelajaran hanya menekankan pada produk dan hanya menilai dari segi kognitif saja, sementara prosesnya kurang diperhatikan; (4) sistem pembelajaran yang dilakukan kurang kontekstual yaitu guru kurang mengaitkan konsep-konsep dasar yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga konsep tersebut terasa

sangat abstrak dan pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan indikasi permasalahan pembelajaran tersebut di atas, maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu membawa dan melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh beberapa siswa tertentu saja. Diharapkan melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membawa siswa lebih tertantang untuk menggali sumber-sumber informasi yang harus diperoleh dari pokok bahasan yang siswa pelajari dari berbagai sumber; dan tidak hanya terbatas pada informasi yang diterima siswa dari guru saja. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan peran serta dan keaktifan seluruh siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada terutama mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam siswa dengan struktur kelompok heterogen. Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu *Group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul Peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui metode kooperatif dengan teknik *Group Investigation* di Sekolah Dasar Jakarta Timur.

Dalam kegiatan belajar mengajar setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Konsep hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-

nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono, 2010: 6), hasil belajar berupa informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

Menurut Bloom (Susanto, 2014: 6), hasil belajar merupakan kemampuan untuk menyerap arti dan materi yang akan dipelajari. Dalam tahap ini siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang mereka baca, yang dilihat, yang dialami atau yang dirasakan.

Zainul (1996: 28) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil

belajar dalam proses belajar mengajar harus sesuai dengan tujuan instruksional tercantum dalam kurikulum yang berlaku.

Dalam kurikulum ditegaskan bahwa penerapan pendekatan dalam proses belajaran mengajar diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar dalam diri siswa supaya mampu menemukan dan mengelola perolehannya. Pendekatannya ini disebut “pendekatan keterampilan proses”.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dicapai dengan menggunakan pendidikan keterampilan proses meliputi indikator pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dalam pandangan Ilmu Pengetahuan Sosial, Djahiri dan Ma'mun (1978: 2) berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan

diolah secara didaktis pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sedangkan menurut Soemantri (1980: 101), istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sub program pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, maka lahirlah nama pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam).

Pendapat yang lebih tegas dikemukakan oleh Sumatmadja (1980: 11), bahwa pengertian studi sosial dengan Ilmu Pengetahuan Sosial tidak ada bedanya. Jika kita katakan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang diajarkan di lingkungan pendidikan dasar dan menengah, artinya sama dengan *studi social* yang dikaji mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi. Oleh sebab itu, apabila pada kutipan bahasa Inggris kita temukan istilah *social studies* itu berarti sama dengan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan Jhon Michaelis (1980: 3), mengemukakan bahwa isi dan metode studi Ilmu Pengetahuan Sosial sebaiknya diambil dari ilmu-ilmu sosial sehingga warga

yang efektif mengetahui konsep dasar dapat menggunakan metode-metode yang bersumber dari ilmu-ilmu social untuk mengendalikan isu-isu dan problem.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar pada prinsipnya tidak mengajarkan ilmu-ilmu sosial seperti dalam disiplin keilmuannya. Melainkan mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Program pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada kelas-kelas rendah dengan cara mengintegrasikan beberapa disiplin yang bertolak dari tema tertentu dengan melibatkan disiplin sejarah, sains, dan bahasa.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget berada dalam perkembangan kemampuan intelektual kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh dan

menganggap tahun yang akan sebagai waktu yang masih jauh. Pada saat ini yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit) dan bukan masa depan yang belum merekapahami (abstrak).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas disimpulkan bahwa Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah hasil belajar yang dicapai menekankan unsur pengetahuan-pengetahuan (*knowledge*) tentang aspek-aspek dalam kemasyarakatan berupa nilai-nilai (*value*) yang terkandung di dalamnya, keterampilan (*skill*) untuk mempraktekan (*action*) dalam realita kehidupan sehari-harinya sebagai bekal dalam kehidupan sosial di masa depan dengan menggunakan indikator: mengidentifikasi jenis kebutuhan manusia beserta contohnya; mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan di sekitar kita; mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan dalam wirausaha; dan mengidentifikasi pentingnya semangat kerja.

Sanjaya (2007: 239) mengemukakan *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang

Peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial melalui metode *cooperative learning* teknik grup investigasi
Finny Khaeriyah

dilakukan dengan cara berkelompok. Metode pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Jhonson dan Anderson (slavin,2010:138), menyatakan bahwa apabila para siswa terlibat dalam kegiatan belajar bersama maka mereka akan membuat pilihan-pilihan altruistik yang lebih banyak tugas yang serupa dengan dibandingkan para siswa yang bekerja secara kompetitif atau secara individualistik.

Anita Lie (slavin, 2010:16), menyebutkan belajar koperatif dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang member kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lainnya dalam tugas yang terstruktur. Slavin (2010: 15) mengemukakan *Incooperative learning methods, student work together infour member teams to master material initially presented by theteacher"*.

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencapai hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan pembelajaran kooperatif didesain untuk mengaktifkan siswa melalui diskusi dalam kelompok kecil beranggotakan empat sampai enam orang.

Teknik dari kooperatif pada penelitian ini adalah ***group investigation***. *Group investigation* memiliki akar filosofis, etis, psikologi penelitian sejak awal tahun abad ini. Pandangan John Dewey (Slavin,2010: 214) terhadap *group investigation* merupakan pembelajaran kelompok yang berguna untuk mendorong keterlibatan siswa dalam meneliti.

Sholmo dan Sharan (Rusman, 2011: 220) memberikan pembaruan dalam pengertian *group investigation*

yaitu perencanaan perorganisasian kelas menggunakan teknik *group investigation* yang dibentuk oleh siswa dalam kelompok kecil yang beranggotakan 2-6 orang tiap kelompok dengan memilih topik dari keseluruhan unit materi dari semua yang di ajarkan dan kemudian membuat laporan, selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil dari laporan tersebut dengan siswa saling berkomunikasi dan bertukar pikiran.

Sebuah metode investigasi kooperatif dari pembelajaran di kelas diperoleh dari premis bahwa baik domain sosial maupun intelektualnya proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya. *Group investigation* tidak akan dapat di implementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau tidak memperhatikan dimensi sosial dari pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Slavin (2010: 215) Belajar kooperatif dengan teknik *group investigation* sangat cocok untuk bidang yang memerlukan

kegiatan studi proyek integrasi. Oleh karena itu kesuksesan implementasi teknik *group investigation* sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi sosial. Komunikasi dan interaksi kooperatif di antara sesama teman sekelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, di mana pertukaran antara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bias terus bertahan. Aspek rasa sosial dari kelompok, pertukaran intelektualnya dan maksud dari subjek yang berkaitan dengannya dapat bertindak sebagai sumber-sumber penting maksud tersebut bagi usaha para siswa untuk belajar.

Menurut Shlomo Sharan (Rusman, 2011: 220) metode *group investigation* dibentuk oleh enam tahapan yaitu: membentuk kelompok antara 2 sampai dengan 6 orang tiap kelompok bebas memilih sub topik dari keseluruhan unit materi yang diajarkan, siswa mulai meneliti dan mengumpulkan informasi, membuat laporan, setiap kelompok mempresentasikan hasil laporannya

kepada semua teman dikelas, setiap siswa saling bertukar informasi, dan mengadakan evaluasi.

Pada pembelajaran metode kooperatif teknik *group investigation*, Guru memberikan gambaran mengenai materi yang akan di pelajari misalnya materi kelas tiga tema yang sudah ditentukan kemudian siswa menelitinya dengan cara mencari informasi sendiri (seperti apa jenis pekerjaan apa saja yang menghasilkan barang dan jasa, dimanakah kegiatan jual beli dilaksanakan. Siswa membuat laporan mengenai materi tersebut dan secara berkelompok lalu mempresentasikannya di depan kelas, setelah presentasi diadakan evaluasi berbentuk tanya jawab terhadap anggota kelompok, dan setiap siswa saling bertukar pikiran.

Berdasarkan teori-teori diatas yang dimaksud dengan metode kooperatif dengan teknik *investigation* adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan cara siswa memilih tema yang akan dipelajari. Siswa melakukan

investigasi dalam bentuk mengumpulkan informasi, menganalisis topik tersebut, mengklarifikasi, dan memsintesis dalam bentuk laporan kegiatan. Pada tahap akhir dilakukan presentasi dan diskusi kelompok.

Me Glyn, 2005, *Our studens preferend having their instruductor present a complete out line of course content on power point slider rather than trough traditional lectures and examination to be dririved directly from power point. Some student stadeted they no longger purchased anytor to synthesize important content during c;ass, which would eliminated the need for purchaching a text book. Student tended to evaluate instrutors whose examinations did not closely match the content of lecture and prepared materials as unorganized.*

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*actionresearch*). Penelitian ini bermaksud untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya untuk

meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi Ilmu Pengetahuan Sekolah kelas III semester 2 mengenai jenis-jenis pekerjaan dan kegiatan jual beli.

Penelitian tindakan Kemmis & Mc Taggart (dalam Paizaluddin, 2014: 30) ini meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*). Pada model Kemmis & Taggart tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena mereka menganggap bahwa kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan.

Cross and Steadman 1998 *defined classroom reseach as cumulative and onongoing inquiri about what affects student learning in the classroom action reseach called classroom. Avarition of classroom reseach called classroom action resech (CAR) involoves inquiry and discussion of what promotes effective learning.Focusing on systematic inquiry by teacher in their own*

classroom.

Keberhasilan pencapaian tujuan dapat dilihat dari keberhasilan guru mengajar secara tuntas yaitu 10% dan keberhasilan siswa yaitu 80 % dari siswa yang berada di dalam kelas yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70. Jika pembelajaran sudah mencapai hasil yang sudah ditargetkan. Maka, penelitian dikatakan selesai dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data pantau tindakan (non tes) dan data hasil tindakan (tes). Data pantau tindakan diambil menggunakan non tes untuk menjaring data penelitian berupa pengamatan terhadap guru dan siswa yang dilakukan ketika proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berlangsung dengan menggunakan metode kooperatif teknik *group investigation*. Jenis penelitian non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan

Peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial melalui metode *cooperative learning* teknik grup investigasi
Finny Khaeriyah

dan setelah semuanya selesai dengan teknik analisis metode interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing dan verifying*).

HASIL PENELITIAN

Kriteria keberhasilan tindakan atau keberhasilan pencapaian tujuan penelitian dapat dilihat dari keberhasilan guru mengajar secara tuntas yaitu 10% dan keberhasilan siswa yaitu 80 % dari siswa yang berada di dalam kelas yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70. Jika pembelajaran sudah mencapai hasil yang sudah ditargetkan. Maka, penelitian dikatakan selesai dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siklus Pertama

Pada kondisi awal sebelum tindakan pembelajaran dengan metode kooperatif grup investigasi, dilakukan tes awal yang menghasilkan nilai Ilmu Pengetahuan Sosial siswa menunjukkan dari 27 siswa hanya 5 siswa yang nilainya $\geq 7,0$ sedangkan sisanya 22 siswa belum mencapai nilai 7,0. Rata-rata nilai hasil belajar pada saat itu adalah 48.0 dengan ketuntasan nilai siswa sebesar 18.52%.

Kemudian siklus pertama pembelajaran kooperatif grup investigasi dijalankan melalui perencanaan, dan pelaksanaan tiga kali pertemuan pembelajaran. Setelah siklus pertama berakhir, dilakukan evaluasi dengan mengadakan tes hasil belajar yang menghasilkan nilai IPS siswa sebagai berikut: dari 27 siswa terdapat 11 siswa yang nilainya $\geq 7,0$ sedangkan sisanya 16 siswa belum mencapai nilai 7,0. Rata-rata nilai hasil belajar meningkat menjadi 62.59 dengan ketuntasan nilai siswa sebesar 40.74%. Karena ketuntasan nilai siswa

belum mencapai minimal 80%, maka diputuskan untuk melanjutkan tindakan ke siklus kedua. Tahapan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada hasil kuesioner pembelajaran kooperatif grup investigasi, kuesioner pembelajaran guru, dan kuesioner keaktifan siswa.

Hasil pengumpulan jawaban kuesioner proses pembelajaran kooperatif grup investigasi menunjukkan bahwa dari jumlah skor teoritis sebesar $26 \times 4 = 104$ yang seharusnya dicapai jika seluruh butir pembelajaran grup investigasi dilakukan; pada siklus pertama dari 26 proses pembelajaran, baru 12 proses pembelajaran yang memperoleh predikat baik, sehingga secara keseluruhan jumlah skor baru mencapai 90 atau baru mencapai 86.54% proses pembelajaran kooperatif grup investigasi.

Hasil pengumpulan jawaban kuesioner pengamatan pembelajaran guru pada siklus-1 menunjukkan hal-hal berikut: dari 15 pernyataan observasi, baru 12 pernyataan yang

dijawab dengan “ya”; sehingga secara keseluruhan proses pembelajaran guru mencapai 80% dari yang seharusnya.

Hasil pengamatan keaktifan siswa pada pembelajaran siklus-1; dari 10 butir pernyataan observasi, terdapat 3 pernyataan yang memperoleh jawaban “tidak”. Hal ini berarti bahwa keaktifan siswa baru mencapai 70% dari yang seharusnya.

Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siklus Kedua

Karena hasil pencapaian belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa pada siklus pertama belum memuaskan (baru mencapai ketuntasan 40.74%); maka setelah tahapan evaluasi dan refleksi pada siklus pertama, proses melaksanakan tindakan dilanjutkan dengan proses pembelajaran kooperatif grup investigasi siklus kedua.

Pada siklus kedua, hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa menunjukkan kemajuan yang lebih baik dengan nilai rata-rata 77.30 dimana 22 siswa mendapat nilai ≥ 70 , sehingga pencapaian ketuntasan pembelajaran adalah 81.38%. Karena ketuntasan nilai siswa sudah mencapai

minimal 80%, maka diputuskan untuk menghentikan tindakan pembelajaran kooperatif grup investigasi. Tahapan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran pada siklus ketiga juga dilakukan dengan mengacu pada hasil kuesioner pembelajaran kooperatif grup investigasi, kuesioner pembelajaran guru, dan kuesioner keaktifan siswa.

Hasil pengumpulan jawaban kuesioner proses pembelajaran kooperatif grup investigasi pada siklus ketiga ini menunjukkan bahwa dari jumlah skor teoritis sebesar $26 \times 4 = 104$ yang seharusnya dicapai jika seluruh butir pembelajaran grup investigasi dilakukan; pada siklus ketiga dari 26 proses pembelajaran, seluruh proses pembelajaran sudah memperoleh predikat baik, sehingga secara keseluruhan jumlah skor mencapai 104 atau mencapai 100% proses pembelajaran kooperatif grup investigasi.

Hasil pengumpulan jawaban kuesioner pengamatan pembelajaran guru pada siklus kedua menunjukkan

bahwa sesuai dengan hasil skor pada siklus kedua, dari 15 pernyataan observasi, 15 pernyataan sudah dijawab dengan “ya”; sehingga secara keseluruhan proses pembelajaran guru sudah mencapai 100% dari yang seharusnya.

Hasil pengamatan keaktifan siswa pada pembelajaran siklus kedua; dari 10 butir pernyataan observasi, keseluruhan butir pernyataan sudah memperoleh jawaban “ya”. Hal ini berarti bahwa keaktifan siswa mencapai 100% dari yang seharusnya.

PEMBAHASAN

Kemajuan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif grup investigasi untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 3 pada semester 2 tersebut diatas menyiratkan bahwa untuk mencapai ketuntasan diatas 80% dibutuhkan proses yang cukup panjang. Keberhasilan tersebut tidak dapat segera dicapai dengan satu siklus pelaksanaan tindakan saja, tetapi memerlukan proses bersamaan dengan

keberhasilan penggunaan metode grup investigasi, keberhasilan pembelajaran guru dan keberhasilan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

SIMPULAN

Penerapan teknik pembelajaran kooperatif grup investigasi untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas 3 semester 2 adalah sebagai berikut: Metode kooperatif dengan teknik grup investigasi dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas 3 semester 2. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar dari awal penelitian sebesar 18.52% meningkat menjadi 40.74% pada siklus pertama, meningkat lagi menjadi 81.48% pada siklus kedua yang sudah melampaui kriteria ketuntasan keberhasilan penelitian sebesar 80%.

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan dan implikasi penelitian, dapat diidentifikasi beberapa saran penelitian antara lain: Bagi siswa, Siswa diharapkan dapat lebih aktif menyampaikan gagasan atau pendapatnya pada proses pembelajar

kooperatif. Siswa diharapkan dapat memberikan respon positif terhadap arahan dan petunjuk guru sesuai dengan langkah metode grup investigasi agar dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang ingin dicapai. Siswa hendaknya menyadari bahwa dalam proses pembelajaran, siswa merupakan subyek belajar utama yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, dan ditentukan oleh siswa sendiri. Bagi pendidik, Guru hendaknya mempunyai kompetensi dan pengalaman yang cukup dalam

proses pembelajaran kooperatif grup investigasi sehingga akan menunjang keberhasilan siswa meningkatkan nilai hasil belajarnya. Jika diperlukan guru dapat juga meningkatkan konsultasi dengan pihak lain yang terkait dengan informasi kondisi siswa, sehingga guru sudah mempunyai pengetahuan awal tentang siswa yang akan diajak berpartisipasi meningkatkan hasil belajar dari aspek kognitif, afektif maupun motorik. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru hendaknya

memanfaatkan metode, alat bantu dan media pembantu lain yang dapat meningkatkan minat, perhatian dan memotivasi siswa untuk memahami materi yang disajikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djahiri, K dan Ma'mun, F. 1980. *Pengajaran Studi Sosial (IPS) SD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paizaluddin. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Alfabeta.
- Rusman. 2011. *Metode-Metode Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Sfandar Proses Pendidikan*.

Peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial melalui metode *cooperative learning* teknik grup investigasi
Finny Khaeriyah

Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sharan, Shlomo. 1980. "Cooperative Learning in Small Groups: Recent Methods and Effects on Achievement, Attitudes, and Ethnic Relations", *Review of Educational Research*, Vol. 50, No. 2 Summer.
- Slavin Robert E. *Cooperatif Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media, 2010.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperatif Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soemantri. Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Summaatmadja, Nursid. 1980. *Metodologi Pengajaran Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Suprijono Agus. 2010. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2014. [du/cgiin/pttext](#)) diakses 11 Januari 2016
- Zainul, Asmawi dan Nasution. 1996. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas

Ebscho Host
(<http://www.ebsco.login.perseus.tufts.edu/cgiin/pttext>) diakses
11 Januari 2016

Ebscho Host
(<http://www.ebsco.login.perseus.tufts.edu/cgiin/pttext>) diakses